

**ANALISIS PENGARUH PERSEPSI PENTINGNYA
ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL, SIFAT
MACHIAVELLIAN, DAN KEPUTUSAN ETIS TERHADAP
NIAT BERPARTISIPASI DALAM PENGHINDARAN PAJAK
(Studi Empiris pada Konsultan Pajak di Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

YULIANA

C2C008153

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yuliana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008153
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PERSEPSI
PENTINGNYA ETIKA DAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL, SIFAT
MACHIAVELLIAN, KEPUTUSAN ETIS
TERHADAP NIAT BERPARTISIPASI
DALAM PENGHINDARAN PAJAK
(STUDI EMPIRIS PADA KONSULTAN
PAJAK DI SEMARANG)**
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E, M.Si., Akt

Semarang, 7 Juni 2012

Dosen Pembimbing,

(Nur Cahyonowati, S.E, M.Si., Akt)

NIP 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Yuliana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008153
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PERSEPSI
ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB
SOSIAL, SIFAT *MACHIAVELLIAN*,
DAN KEPUTUSAN ETIS TERHADAP
NIAT BERPARTISIPASI DALAM
PENGHINDARAN PAJAK (STUDI
EMPIRIS PADA KONSULTAN PAJAK
DI SEMARANG)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Juni 2012

Tim Penguji:

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Haryanto, M.Si., Akt (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si.,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yuliana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Persepsi Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat *Machiavellian*, dan Keputusan Etis Terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Konsultan Pajak di Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran tulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Juni 2012

Yang membuat pernyataan,

Yuliana

NIM. C2C008153

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini.”

---00---

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk :

Ibunda dan Ayahanda (Alm.) tercinta, sebagai wujud baktiku atas setiap tetesan keringatmu.

---00---

ABSTRACT

This research is modified from research that have been done by Shafer and Simmons (2008). The aim of this research is to test the effects of individual factors, namely Machiavellian behaviour, perceived role of ethics and social responsibility (PRESOR), and the ethical decision of the tax advisors on their willingness to participate in aggressive tax avoidance schemes of corporate clients. This research also aims to empirical examine the effect of Machiavellian behavior on ethical decision and tested the effect of PRESOR as an intervening variable.

The survey method was conducted on this research, based on a survey of tax consultant firms and public accounting firms' tax advisors in Semarang. This research used non-probability sampling method, among sample of 32 men and 41 women. Hypothesis test using the SmartPLS analysis.

The result showed that the Machiavellian behavior and PRESOR directly influence the ethical decision. The next result indicates that ethical decision also directly influence the tax advisors' willingness to participate in aggressive tax avoidance schemes of corporate clients. The result also show the hypothesis that Machiavellian behaviour effect the ethical decision through PRESOR as an intervening variable is not empirically supported or rejected.

Keywords : Machiavellian behaviour, ethical perceived, ethical decision, tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Shafer dan Simmons (2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor individual, yaitu sifat *Machiavellian*, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab social (PRESOR), serta keputusan etis terhadap niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak oleh konsultan pajak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh tidak langsung sifat *Machiavellian* terhadap keputusan etis yang melalui PRESOR sebagai variabel intervening.

Metode survei digunakan dalam penelitian ini, yang ditujukan kepada konsultan perpajakan yang bekerja di Kantor Konsultan Pajak dan Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel pria 32 orang dan sampel wanita 41 orang. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi menggunakan bantuan program SmartPLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* dan PRESOR secara langsung mempengaruhi keputusan etis. Selain itu hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh langsung keputusan etis terhadap niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak oleh konsultan pajak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis sifat *Machiavellian* mempengaruhi keputusan etis secara tidak langsung melalui PRESOR tidak didukung secara empiris atau ditolak.

Kata Kunci : Sifat *Machiavellian*, persepsi etika, keputusan etis, penghindaran pajak

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Persepsi Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat *Machiavellian*, dan Keputusan Etis terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Konsultan Pajak di Semarang)”.

Penelitian itu disusun guna melengkapi tugas dan syarat dari kelulusan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan yang tiada hentinya dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
3. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
4. Dra. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali atas pengarahan yang diberikan selama proses perwalian.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, khususnya Jurusan Akuntansi, atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama proses belajar mengajar.
6. Pimpinan dan segenap staf Kantor Akuntan Publik dan Kantor Konsultan Pajak di Kota Semarang dan DIY yang telah memberikan ijin penelitian dan berpartisipasi menjadi responden penelitian.
7. Ayah dan Ibu, Alwi (Almarhum) dan Soeyatni, yang selalu memberikan restu, doa, dukungan dan motivasi yang tiada hentinya kepada penulis.
8. Reza Yulianto, atas perhatian, dukungan, semangat dan kasih sayang yang diberikan selama ini sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang semakin dewasa dari hari ke hari.
9. Sahabat-sahabat, Astri Lasitafresti, Destaria Ferdiani, Nova Lili Entika, dan Ranny Tanjungsari yang telah menjadi sahabat yang terbaik di Kampus Universitas Diponegoro.
10. Teman-teman Akuntansi 2008, atas kebersamaan dalam menuntut ilmu di Universitas Diponegoro.
11. Teman-teman di bawah bimbingan Ibu Nur Cahyonowati, Hana Puji Lestari, Nadia Riesti, dan Putut Aryobimo atas segala bantuan dalam menyusun skripsi ini.
12. Teman-teman Tim KKN 2011 penempatan Desa Senenan-Jepara, Anissa, Ifa, Ari, Leo, Fajar, dan Rizal, atas rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang terjalin.

13. Staf Jurusan Akuntansi, staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis, staf Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk hasil penelitian yang lebih baik lagi di masa mendatang. Terima kasih.

Semarang, Juni 2012

Yuliana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Tindakan Beralasan (<i>Theory of Reasoned Action</i>) ..	8

2.1.2	Teori Perilaku Rencanaan (<i>Theory of Planned Behavior</i>)	9
2.1.3	Teori Politik <i>Machiavellianisme</i>	10
2.1.4	Skala Mach IV	12
2.1.5	Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial ...	13
2.1.6	Pembuatan Keputusan Etis.....	14
2.1.7	Niat untuk Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak	17
2.2	Penelitian Terdahulu	18
2.3	Pengembangan Hipotesis	21
2.3.1	Pengaruh Sifat <i>Machiavellian</i> terhadap Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial	21
2.3.2	Pengaruh Mediasi PRESOR terhadap Hubungan antara Sifat <i>Machiavellian</i> dan Keputusan Etis.....	22
2.3.3	Pengaruh Sifat <i>Machiavellian</i> terhadap Keputusan Etis ...	23
2.3.4	Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial (PRESOR) terhadap Keputusan Etis.....	25
2.3.5	Pengaruh Keputusan Etis terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak.....	26
2.4	Kerangka Pemikiran	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Definisi Operasional Variabel	30
3.2.	Populasi dan Sampel.....	35
3.2.1	Populasi.....	35
3.2.2	Sampel Penelitian.....	36

3.3. Jenis dan Sumber Data	36
3.4. Metode Pengumpulan Data	37
3.5. Metode Analisis Data	38
3.5.1 <i>Partial Least Square</i>	38
3.5.2 Alasan Menggunakan PLS.....	38
3.5.3 Langkah-langkah PLS.....	39

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Gambaran Umum	44
4.2 Profil Responden	45
4.3 Analisis Deskriptif.....	48
4.3.1 Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial (PRESOR).....	49
4.3.2 Sifat <i>Machiavellian</i>	50
4.3.3 Keputusan Etis	52
4.4.4 Niat untuk Berpartisipasi dala Penghindaran Pajak.....	53
4.4 <i>Partial Least Square</i>	53
4.4.1 Pengujian <i>Model Measurement (Outer Model)</i>	53
4.4.1.1 Nilai Konvergen (<i>Convergent Validity</i>).....	54
4.4.1.2 Nilai Diskriminan (<i>Discriminant Validity</i>).....	55
4.4.1.3 <i>Composite Reliability</i>	57
4.4.2 Pengukuran <i>Inner Model</i>	58
4.4.3 Pengujian Hipotesis	58
4.5 Pembahasan	66

4.5.1 Pengaruh Sifat <i>Machiavellian</i> terhadap PRESOR	66
4.5.2 Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung	67
4.5.3 Pengaruh Sifat <i>Machiavellian</i> terhadap Keputusan Etis....	69
4.5.4 Pengaruh PRESOR terhadap Keputusan Etis	70
4.5.5 Pengaruh Keputusan Etis terhadap Niat untuk Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak.....	71
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Keterbatasan	74
5.3 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Indikator-indikator Konstruk	33
Tabel 4.1 Distribusi dan Pengembalian Kuesioner.....	44
Tabel 4.2 Daftar Responden.....	45
Tabel 4.3 Profil Responden pada Kantor Konsultan Pajak dan Kantor Akuntan Publik di Semarang	46
Tabel 4.4 Kategori Mean dari Skor Interval Variabel PRESOR dan Sifat <i>Machiavellian</i>	48
Tabel 4.5 Kategori Mean dari Skor Interval Variabel Keputusan Etis	48
Tabel 4.6 Kategori Mean dari Skor Interval Variabel Niat untuk Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak	48
Tabel 4.7 Penilaian Responden terhadap Variabel PRESOR	49
Tabel 4.8 Penilaian Responden terhadap Variabel Sifat <i>Machiavellian</i>	50
Tabel 4.9 Penilaian Responden terhadap Variabel Keputusan Etis	52
Tabel 4.10 Penilaian Responden terhadap Variabel Niat untuk Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak	53
Tabel 4.11 Nilai <i>Outer Loading</i> Tiap Variabel.....	54
Tabel 4.12 <i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	55
Tabel 4.13 Korelasi Konstruk	55
Tabel 4.14 <i>Cross Loading</i>	56
Tabel 4.15 <i>Composite Reliability</i>	57

Table 4.16 Cronbachs Alpha.....	57
Tabel 4.17 Nilai R-square Model.....	58
Tabel 4.18 Hasil <i>Inner Weight</i>	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Niat Perilaku	9
Gambar 2.2 <i>Theory of Planned Behavior</i>	10
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian	28
Gambar 3.1 Diagram Jalur	40
Gambar 4.1 Hasil <i>Bootstrapping</i> Output SmartPLS	59
Gambar 4.2 Hasil Output SmartPLS	61
Gambar 4.3 Output Pengaruh Mediasi PRESOR (pandangan <i>stakeholder</i>).....	63
Gambar 4.4 Output Pengaruh Mediasi PRESOR (pandangan <i>stockholder</i>)	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian.....	80
Lampiran B Tabulasi Data	87
Lampiran C Gambar Hasil Output SmartPLS	92
Lampiran D Tabel Hasil Output SmartPLS	95
Lampiran E Surat Ijin Penelitian.....	101
Lampiran F Surat Keterangan Telah Menyebarkan Kuesioner	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku etis konsultan pajak telah menjadi perhatian yang semakin berkembang. Kantor akuntan publik akhir-akhir ini juga telah diperiksa untuk kasus penghindaran pajak. Hal ini meningkatkan isu yang terkait dengan etika dan profesionalisme konsultan pajak. Beberapa konsultan pajak diduga telah mengabaikan kepentingan publik di atas kepentingan kliennya. Dengan demikian keraguan masyarakat akan profesionalisme konsultan pajak akan meningkat pula.

Singhapakdi (1995) dalam Shafer dan Simmons (2008) menyatakan bahwa konsultan pajak yang terlibat dalam penghindaran pajak kurang meyakini nilai etika dan tanggung jawab sosial perusahaan. Terdapat aspek penting yang mempengaruhi keyakinan akan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial. Salah satunya yaitu adanya pandangan pragmatis mengenai tanggung jawab kepada *stakeholder*. Pandangan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan secara jangka panjang.

Sebagai contoh, apabila konsultan pajak percaya bahwa kepentingan ekonomi jangka panjang perusahaan dicapai dengan reputasi tanggung jawab sosial, maka mereka cenderung tidak akan melakukan penghindaran pajak. Begitu pula sebaliknya, apabila konsultan pajak kurang meyakini pentingnya perilaku etis dan tanggung jawab sosial perusahaan maka akan menganggap wajar

penghindaran atau pengelakan pajak, khususnya dalam menghadapi tekanan klien untuk minimalisasi pajak.

Menurut pernyataan Trevino dan Youngblood (1990) dalam Purnamasari dan Chrismatuti (2006), terdapat dua pandangan mengenai faktor yang mempengaruhi tindakan etis individu. Pertama, pandangan bahwa pengambilan keputusan tidak etis lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu. Kedua, tindakan tidak etis lebih dipengaruhi oleh lingkungan.

Faktor karakteristik moral individu yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis antara lain yaitu tahapan pengembangan moral, gender, *locus of control*, dan sifat *Machiavellian*. Sedangkan faktor lingkungan organisasional, kultural atau situasional yang dianggap berpengaruh antara lain yaitu persaingan, pengaruh manajerial organisasi, kebijakan organisasi, pengalaman kerja, dan sistem *reward*. Variabel-variabel tersebut diprediksi memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan etis seorang individu (Purnamasari, 2006).

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh karakteristik personal individu yang dapat mempengaruhi keputusan etis. Keputusan etis tersebut yang kemudian akan mempengaruhi niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak oleh konsultan pajak. Faktor karakter personal yang akan diteliti antara lain sifat *Machiavellian* dan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Shafer dan Simmons (2001) menyatakan bahwa individu yang menganggap bahwa perusahaan tidak memiliki tanggung jawab selain memaksimalkan laba, maka akan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Selain itu, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak juga dipengaruhi oleh perilaku manipulatif, atau yang sering disebut dengan sifat *Machiavellian*.

Pengaruh keyakinan konsultan pajak mengenai pentingnya etika dan tanggung jawab sosial serta sifat *Machiavellian* terhadap niat mereka untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak belum banyak ditunjukkan dalam literatur. Beberapa penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Penelitian Shafer dan Simmons (2008) menunjukkan adanya pengaruh persepsi konsultan pajak mengenai pentingnya etika dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak. Selain itu, Gosh dan Crain (1995) menemukan bahwa wajib pajak dengan orientasi sifat *Machiavellian* tinggi akan cenderung memiliki niat melakukan penghindaran pajak.

Richmond (2003) menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Richmond menginvestigasi hubungan paham *Machiavellianisme* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *Machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika atau perilaku etis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Selain itu, penelitian Richmond juga menunjukkan bahwa semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka semakin tinggi perilaku etisnya.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Shafer dan Simmons (2008). Pertimbangan yang membuat

penelitian ini menarik untuk dijadikan sebagai acuan karena banyaknya kasus-kasus yang menimbulkan fenomena yang buruk. Kredibilitas konsultan pajak menjadi menurun di mata masyarakat publik. Selain itu, hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih sedikitnya penelitian mengenai pengambilan keputusan etis dengan perbedaan tingkat perilaku *Machiavellian*, serta persepsi akan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam konteks perpajakan.

Sejumlah penelitian telah menganalisis faktor yang mempengaruhi proses pembuatan keputusan etika perusahaan, namun demikian tidak banyak yang mengaitkan hal tersebut dengan kasus perpajakan yang saat ini tidak jarang dilakukan oleh konsultan pajak. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul **“Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Sifat *Machiavellian*, dan Keputusan Etis Terhadap Niat untuk Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku etis konsultan pajak perlu diteliti untuk mengetahui perilaku mereka dalam menghadapi dilema-dilema etis yang sering ditemui dalam menjalankan pekerjaannya. Untuk mengubah perilaku tidak etis atau menciptakan perilaku yang diinginkan, hal pertama yang perlu diketahui adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut. Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, kemudian dapat diambil tindakan untuk menciptakan perilaku yang diinginkan tersebut.

Hasil penelitian tentang pengaruh faktor individual seperti sifat *Machiavellian* dan persepsi mengenai pentingnya etika dan tanggung jawab sosial masih jarang ditemukan dalam literatur. Variabel-variabel seperti persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat *Machiavellian*, keputusan etis serta niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak perlu diteliti karena diduga keputusan etis konsultan pajak dipengaruhi oleh sifat *Machiavellian* dan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial. Keputusan etis kemudian berpengaruh terhadap niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor individual seperti sifat *Machiavellian* dan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial mempengaruhi keputusan etis, yang kemudian akan mempengaruhi niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak. Sedangkan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis?
2. Apakah pembuatan keputusan etis berpengaruh terhadap niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak?
3. Apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis?
4. Apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial?

5. Apakah persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial memediasi hubungan antara sifat *Machiavellian* dan pembuatan keputusan etis?

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial terhadap pembuatan keputusan etis.
2. Untuk menganalisis pengaruh pembuatan keputusan etis terhadap niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak.
3. Untuk menganalisis pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap pembuatan keputusan etis.
4. Untuk menganalisis pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap persepsi pentingnya tanggung jawab sosial.
5. Untuk menganalisis apakah ada hubungan tidak langsung antara sifat *Machiavellian* dan pengambilan keputusan etis melalui pengaruhnya terhadap persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial.

1.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi bagi konsultan pajak untuk menyadari pentingnya berperilaku etis dan bertanggung jawab sosial.
2. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak yang dilakukan oleh konsultan pajak.

1.3 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab telaah pustaka berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab hasil dan analisis berisi deskripsi objek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Mengutip pernyataan Jogiyanto (2008), teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action* atau disingkat TRA) dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein (1980). TRA menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individu mempunyai niat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*). Niat diartikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku.

TRA lahir karena kurang berhasilnya penelitian-penelitian yang menguji teori sikap, yaitu hubungan antara sikap dan perilaku. Asumsi *theory of reasoned action* adalah manusia berperilaku dengan cara yang sadar, bahwa mereka mempertimbangkan informasi yang tersedia, dan secara implisit dan eksplisit juga mempertimbangkan implikasi dari tindakan yang dilakukan tersebut.

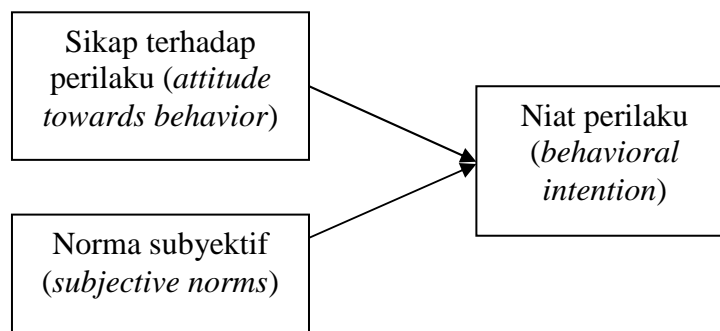
Menurut *theory of reasoned action*, niat merupakan suatu fungsi dari dua penentu dasar, yaitu berhubungan dengan faktor pribadi dan berhubungan dengan pengaruh sosial. Penentu yang berhubungan dengan faktor pribadi adalah sikap terhadap perilaku individual. Sikap adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan (*affect*) positif atau negatif dari individu jika harus melakukan perilaku tertentu yang dikehendaki (Jogiyanto, 2008).

Penentu yang berhubungan dengan pengaruh sosial adalah norma subyektif (*subjective norm*). Disebut dengan norma subyektif karena berhubungan

dengan persepsi normatif persepsian, yaitu persepsi atau pandangan seseorang terhadap tekanan sosial atau kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Diungkapkan pula oleh Jogiyanto (2008), TRA menunjukkan bahwa niat perilaku adalah suatu fungsi dari sikap (*attitude*) dan norma-norma subyektif (*subjective norms*) terhadap perilaku. Hal ini berarti bahwa niat seseorang untuk melakukan perilaku ditentukan oleh sikapnya terhadap perilakunya dan bagaimana dia berpikir orang lain akan menilainya jika dia melakukan perilaku tersebut (atau disebut juga dengan norma-norma subyektif). Sikap seseorang dan norma subyektif akan membentuk niat perilaku. Jika digambarkan hubungan antara sikap, norma subyektif, dan niat perilaku adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Niat Perilaku



Sumber: Jogiyanto, 2008

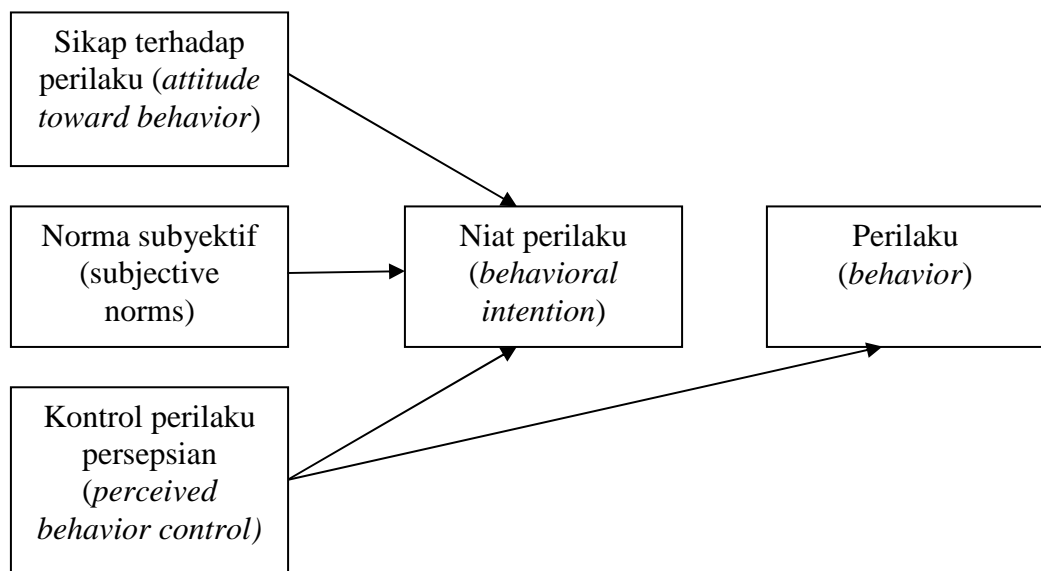
2.1.2 Teori Perilaku Rencanaan (*Theory of Planned Behavior*)

Asumsi dasar bahwa *theory of planned behavior* adalah tidak semua perilaku berada di bawah kontrol, sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*). Teori ini menyatakan bahwa

banyak perilaku tidak semuanya di bawah kontrol penuh sehingga konsep kontrol perilaku persepsian ditambahkan untuk menangani perilaku semacam ini (Jogiyanto, 2008).

Dengan penambahan sebuah konstruk ini, yaitu kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*), maka bentuk model *theory of planned behavior* atau TPB tampak pada gambar 2.2 sebagai berikut:

Gambar 2.2 Theory of Planned Behavior



Sumber : Jogiyanto, 2008

2.1.2 Teori Politik Machiavellianisme

Paham *Machiavellianism* diajarkan oleh ahli filsuf Italia yang bernama Nicolo Machiavelli (1469-1527). *Machiavellianisme* didefinisikan sebagai sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek (Christie dan Geis, 1970 dalam Purnamasari, 2006). Kohlberg menjelaskan bahwa orientasi etika mempunyai

hubungan dengan dimensi-dimensi etis seperti sifat *Machiavellian*. Skala *Machiavellian* ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978 dan 1979 dalam Shafer dan Simmon, 2008).

Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan dengan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. Christie dan Geis (1970) menyatakan bahwa kepribadian *Machiavellian* sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Crain (1996) dalam Purnamasari (2006) mengungkapkan bahwa individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Sifat *Machiavellian* merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari sikap dalam berhubungan dengan orang lain.

Hal lain juga diungkapkan oleh Christie (1970) dalam Shafer dan Simmons (2008), bahwa terdapat tiga hal yang mendasari sifat *Machiavellian*, yaitu:

- a. Mendukung taktik manipulatif seperti tipudaya atau kebohongan,
- b. Pandangan atas manusia yang tidak menyenangkan, misalnya lemah, pengecut, dan mudah dimanipulasi,
- c. Kurangnya perhatian terhadap moral konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Wirtz dan Kum (2004) dalam Shafer dan Simmons (2008) menyimpulkan bahwa berdasarkan survei kepada pekerja kantor dan masyarakat umum di Singapura, seseorang dengan tingkat *Machiavellianisme* tinggi lebih mungkin untuk melakukan penipuan dalam kasus pelayanan jaminan masyarakat.

2.1.3 Skala Mach IV (*The Mach IV Scale*)

Penelitian yang dilakukan oleh Hegarty dan Sims (1978) dan Trevino *et al.* (1985) menggunakan skala Mach IV untuk mengukur kecenderungan sifat *Machiavellian*. Skala *Machiavellian* ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis. Skala Mach IV terdiri dari 20 item instrumen yang didesain untuk mengukur keyakinan responden apakah orang lain mudah dimanipulasi dalam hubungan interpersonal (Gable, 1988 dalam Suliani, 2010). Individu dengan Skala Mach IV yang tinggi mempunyai kepribadian manipulatif kepada orang lain, dan karena cara pandang mereka adalah *goal-oriented* bukan *process-oriented*, maka mereka cenderung lebih berhasil dalam situasi tawar-menawar daripada individu dengan Skala Mach IV rendah.

Skala Mach IV sebenarnya terdiri dari 71 item berdasarkan tulisan Niccolo Machiavelli yang diadaptasi dari *The Prince and The Discourses*. Dalam penelitian ini hanya digunakan 20 item saja untuk mengidentifikasi kecenderungan sifat *Machiavellian*. Meskipun instrumen Mach IV berisi pernyataan mengacu pada *specific-gender* (contohnya, kebanyakan pria bersifat berani), namun penelitian ini

hanya menggunakan versi *gender-neutral* seperti yang disarankan oleh Zook dan Sipps, 2001 (Shafer dan Simmons, 2008).

2.1.4 Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi obyek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif/pengenalan (Martadi dan Suranta, 2006 dalam Jiwo, 2011). Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian dan penafsiran yang telah diorganisasi sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu. Studi menunjukkan bahwa persepsi terkait etika sangat berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan oleh perilaku para profesional dalam dunia bisnis.

Penelitian dalam literatur etika bisnis menyatakan bahwa sikap terhadap persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial akan mempengaruhi proses pembuatan keputusan etika. Shafer dan Simmons (2008) mengungkapkan bahwa Singhapakdi *et al.* (1995, 1996) mengembangkan sebuah instrumen untuk mengukur persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial-*The Perceived Role of Ethics and Social Responsibility* (PRESOR) dalam efektivitas organisasional. Item yang termasuk dalam skala PRESOR dikelompokkan dalam dua kategori: “pandangan *stockholder*” dan “pandangan *stakeholder*” (Axinn *et al.*, 2004 dalam Shafer dan Simmons, 2008).

Pandangan *stockholder* berpegang bahwa perusahaan hanya memiliki tanggung jawab yang kecil di luar maksimalisasi laba. Sedangkan pandangan *stakeholder* mengakui bahwa tanggung jawab sosial memiliki wilayah yang lebih luas mencakup semua pihak pemegang kepentingan.

Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan seseorang dalam bertindak sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Novius dan Sabeni dalam Jiwo, 2011). Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai pentingnya sebuah etika atau prinsip moral. Pandangan tersebut kemudian mendasari dan mengarahkan individu dalam berperilaku. Begitu pula dalam dunia bisnis, perilaku professional juga banyak dipengaruhi oleh banyak prinsip moralitas.

Bagi seorang konsultan pajak yang memberikan jasa pelayanan kepada publik, amat penting untuk memberikan jasa kepada klien sesuai dengan etika profesi yang ada. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa professional akan meningkat apabila konsultan pajak dapat mewujudkan suatu standar etika professional yang tinggi.

Singhapakdi (1996) dalam Jiwo (2011) berpendapat bahwa sikap terhadap etika perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan harus berpengaruh baik secara deontologis (penilaian suatu tindakan apakah moral atau etis secara prinsip) dan teleologis (penilaian pragmatis berdasarkan tindakan). Instrumen PRESOR telah digunakan dalam studi sebelumnya dan hasilnya menunjukkan bahwa sikap terhadap etika dan tanggung jawab sosial perusahaan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembuatan keputusan etis.

2.1.5 Pembuatan Keputusan Etis

Etika secara umum dapat didefinisikan sebagai satu set prinsip moral atau nilai (Arens dan Loebbecke, 2000 dalam Purnamasari dan Chrismastuti, 2006).

Individu maupun masyarakat memiliki serangkaian nilai yang akan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan baik secara eksplisit maupun tidak. Masyarakat akan mendefinisikan nilai atau prinsip moral yang ideal menurut banyak cara, contohnya peraturan dan undang-undang, doktrin, kode etik untuk kelompok profesional, seperti akuntan, dan kode etik antar individu dalam organisasi.

Perilaku etis dalam masyarakat dianggap penting untuk menjaga ketertiban masyarakat. Selain itu juga dapat menjadi perekat yang dipegang oleh semua anggota masyarakat. Pentingnya etika dalam masyarakat membuat banyak nilai etis dijabarkan secara eksplisit dalam sebuah peraturan maupun undang-undang. Namun ada juga yang tidak dijabarkan secara eksplisit, karena sifat *judgemental* yang menyertai nilai tersebut, misalnya kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggung jawab, keadilan dan lain-lain.

Robbins (2008) menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa persepsi terkait etika sangat berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan oleh perilaku para profesional dalam dunia bisnis. Selain itu persepsi juga terkait dengan pembuatan keputusan individual.

Seorang individu dapat mempunyai kriteria berbeda dalam membuat pilihan-pilihan etis (Robbins, 2008). Pertama adalah kriteria *utilitarian*, yaitu keputusan dibuat semata-mata berdasarkan hasil atau konsekuensinya. Tujuan *utilitarianisme* adalah memberikan kebaikan terbesar untuk jumlah terbanyak.

Kriteria kedua terfokus pada hak. Hal ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang konsisten dengan kemerdekaan dan hak fundamental. Kriteria yang terakhir adalah keadilan. Kriteria ini mengharuskan individu untuk menentukan dan menjalankan perturan-peraturan dengan baik dan adil.

Jones (1991) dalam Jiwo (2011) menyatakan bahwa keputusan etis (*etichal decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara moral maupun legal dapat diterima oleh masyarakat luas. Jones juga menyatakan terdapat tiga unsur utama dalam pembuatan keputusan etis, antara lain:

1. *Moral issue*

Menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan tindakan itu maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Dalam bahasa yang lain adalah bahwa suatu tindakan atau keputusan yang diambil akan mempunyai konsekuensi kepada orang lain.

2. *Moral agent*

Yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*).

3. Keputusan etis (*ethical decision*)

Yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas.

Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Jiwo (2011) menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu tindakan, bersama dengan norma subyektifnya terhadap setiap tindakan, bersama dengan norma subyektifnya terhadap tindakan tersebut, akan mempengaruhi pertimbangan individual atas setiap pilihan tindakan. Pada

tindakan-tindakan tertentu, seseorang akan memilih solusi terbaik atas setiap masalah yang muncul. Dalam teori ini, sikap (*attitude*) adalah hasil dari keyakinan dan nilai atas suatu tindakan, sedangkan norma subyektif (*subjective norms*) merupakan keyakinan seseorang terhadap tindakan-tindakan yang mungkin diambil oleh orang lain. Tindakan tersebut terbentuk setidaknya memenuhi kedua kriteria, baik *attitude* maupun *subjective norms*. Oleh karena itu, setiap pertimbangan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh sikap individual dan norma subyektif yang dimilikinya.

Rest (1983) dalam Chan (2006) mengungkapkan sebuah model kognitif komprehensif pembuatan keputusan etis atau dikenal dengan model empat komponen. Model ini menunjukkan proses dan perilaku perkembangan moral individu. Rest (1983) memosisikan bahwa untuk berperilaku secara moral, seorang individu harus dapat bertindak sesuai empat dasar proses psikologis sebagai berikut:

- a) *moral sensitivity*, menginterpretasikan situasi.
- b) *moral judgement*, memutuskan suatu tindakan benar atau salah secara moral.
- c) *moral motivation*, mengutamakan nilai moral secara relatif daripada nilai yang lain.
- d) *moral character*, memiliki sifat, keinginan untuk menunjukkan tindakan moral.

2.1.6 Niat untuk Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak

Telah diakui bahwa penghindaran pajak secara agresif, atau kegagalan seseorang untuk membayar kewajiban pajaknya, merupakan perilaku menghindari prinsip tanggung jawab sosial (Cialdini, 1989 dalam Shafer dan Simmons, 2008).

Sejumlah bukti empiris menyatakan bahwa tanggung jawab sosial mempengaruhi kemungkinan penghindaran pajak yang agresif diantara wajib pajak.

Penghindaran pajak sering dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan menginginkan laba yang besar. Dengan tingginya jumlah beban pajak yang harus dibayar, maka laba perusahaan akan berkurang. Hal inilah yang mendorong maraknya kasus-kasus penghindaran pajak yang terjadi.

Pajak adalah beban bagi perusahaan, sehingga wajar jika tidak satupun perusahaan (wajib pajak) yang dengan senang hati dan suka rela membayar pajak. Karena pajak adalah iuran yang sifatnya dipaksakan, maka negara juga tidak membutuhkan 'kerelaan wajib pajak'. Mengingat pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, maka perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin agar dapat membayar pajak sekecil mungkin dan berupaya untuk menghindari pajak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai keputusan etis telah banyak dilakukan dengan mengambil bermacam-macam variabel yang diuji, seperti sifat *Machiavellian*, pertimbangan etis, tingkat pendidikan, perbedaan gender dan lain-lain. Oleh karena itu penelitian-penelitian terdahulu memperoleh hasil penelitian yang beragam pula. Namun masih jarang ditemukan dalam literatur mengenai penelitian keputusan etis yang menghubungkan dengan hal perpajakan. Ringkasan dari penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	<i>Social Responsibility, Machiavellianisme and tax avoidance</i> (William E. Shafer dan Richards S. Simmons, 2008)	Dependen : <i>behavioural intention</i> Independen : Sifat <i>Machiavellian, perceived role of ethic and social responsibility, ethical judgement</i>	Persepsi pentingnya CSR berpengaruh signifikan pada keputusan etika perusahaan Profesional pajak yang menganggap CSR kurang penting akan lebih mudah terlibat dalam penghindaran pajak.
2	<i>Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender : The Impact on Accounting Student's Ethical Decision Making</i> (Kelly Ann Richmond, 2001)	Dependen: <i>Ethical Decision</i> Independen: <i>Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, Gender</i>	Pertimbangan etis secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis dialami orang lain, tetapi tidak ada berpengaruh ketika dilema etis dihadapi diri sendiri; Perilaku <i>Machiavellian</i> secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis dialami diri sendiri, tetapi tidak berpengaruh ketika dilema etis dihadapi orang lain ; <i>Gender</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis baik ketika dilema etis dihadapi orang lain maupun diri sendiri.
3	Sifat <i>Machiavellian</i> dan pertimbangan etis (St. Venna Purnamasari, SE., M.Si, 2006)	Dependen : perilaku etis auditor Independen : Sifat <i>Machiavellian, independensi auditor.</i>	<i>Machiavellianisme</i> berhubungan negatif dengan independensi dan perilaku etis auditor Independensi auditor berhubungan dengan perilaku etis auditor.

4	Dampak <i>reinforcement contingency</i> terhadap hubungan sifat <i>Machiavellian</i> dan perkembangan moral (St. Venna Purnamasari, SE., M.Si dan Agnes Advensia Chrismastuti, 2006)	Dependen : perilaku etis Independen : sifat <i>Machiavellian</i> , perkembangan moral.	Seseorang dengan perkembangan moral semakin tinggi akan semakin terpengaruh dengan situasi dan kondisi lingkungan ketika membuat keputusan etis.
5	<i>The Effect of Accounting Student's Ethical Reasoning and Personal factors on Their Ethical Sensitivity</i> (Samuel Y.S. Chan dan Philomena Leung, 2006)	Dependen: <i>Ethical sensitivity</i> Independen: <i>Ethical reasoning, Locus of control, Gender.</i>	Tidak ada hubungan antara pertimbangan etis dan kepekaan etis. <i>Locus of control</i> tidak mempengaruhi kepekaan etis. <i>Gender</i> tidak berpengaruh terhadap pertimbangan etis.
6	Analisis Faktor-faktor Individual dalam Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak (Pranan Jiwo, 2011)	Dependen: Keputusan Etika Independen: Sifat <i>Machiavellian</i> , Persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial, Petimbangan etis	Sifat <i>Machiavellian</i> , persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, dan pertimbangan etis berpengaruh signifikan terhadap pembuatan keputusan etis.
7	Pengaruh Pertimbangan Etis, Sifat <i>Machiavellian</i> , dan Gender terhadap Pengambilan Keputusan Etis (Metta Suliani, 2010)	Dependen: Pengambilan keputusan etis Independen: Pertimbangan etis, Sifat <i>Machiavellian</i> , dan <i>Gender</i>	Pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. Perilaku <i>Machiavellian</i> berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. <i>Gender</i> tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis.

Sumber: Penelitian Terdahulu dalam berbagai jurnal

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam teori politik *Machiavellianisme*, diungkapkan bahwa individu dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan manipulasi yang tidak menunjukkan sikap etis. Dengan demikian, individu tersebut akan mempunyai persepsi bahwa etika dan tanggung jawab sosial tidaklah begitu penting. Sifat *Machiavellian* tinggi menunjukkan bahwa seseorang lebih mengutamakan hasil akhir, sehingga segala sesuatu akan dilakukan demi hasil yang memuaskan walaupun tindakan yang diambil merupakan suatu tindakan tidak etis dan tidak bertanggung jawab sosial.

Studi empiris menyatakan bahwa *Machiavellianisme* mempunyai dampak signifikan pada pembuatan keputusan etis melalui konteks bisnis yang beragam. Singhapakdi dan Vitell (1991) dalam Shafer dan Simmons (2008) menemukan bahwa individu dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi cenderung memiliki norma deontologika yang lebih rendah. Dalam sebuah studi eksperimen menggunakan mahasiswa jurusan bisnis untuk menggantikan wajib pajak, Gosh dan Crain (1995) menemukan bahwa *Machiavellianisme* meningkatkan kecenderungan untuk berbohong, dan sifat *Machiavellian* yang tinggi lebih menyukai pelanggaran garis-garis etis untuk menyesatkan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Vitell dan Paolillo (2004) dalam Shafer dan Simmons (2008) menemukan bahwa keyakinan etika pribadi individu atau ideologi mempengaruhi persepsi mereka terhadap pentingnya etika dan tanggung

jawab sosial dalam bisnis. Konsisten dengan argumen tersebut, Ang dan Leong (2000) menemukan hubungan negatif antara *Machiavellianisme* dan tanggapan terhadap skala PRESOR diantara mahasiswa jurusan bisnis di Hongkong dan Singapura. Oleh karena itu, ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial.

2.3.2 Pengaruh Mediasi PRESOR terhadap Hubungan antara Sifat *Machiavellian* dan Keputusan Etis

Diduga dalam penelitian Shafer dan Simmons (2008), bahwa sifat *Machiavellian* secara tidak langsung mempengaruhi keputusan etis melalui pengaruhnya pada persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial. Karena sifat *Machiavellian* yang cenderung untuk memanipulasi dan penuh perhitungan, penelitian Shafer dan Simmons (2008) menyatakan bahwa tingkatan sifat *Machiavellian* yang lebih tinggi akan menuntun pada strategi terkait dengan etika dan tanggung jawab sosial untuk mewajarkan penghindaran pajak yang agresif.

Ketika konsultan pajak berhadapan dengan klien untuk memfasilitasi penghindaran pajak, individu dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi biasanya akan mengadopsi pandangan bahwa etika dan tanggung jawab sosial tidaklah begitu penting. Pandangan ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengutamakan maksimalisasi laba, bahkan mewajarkan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Alasan ini menyatakan bahwa sikap terhadap etika dan tanggung jawab sosial perusahaan akan menengahi hubungan antara sifat *Machiavellian* dan keputusan etis (Shafer dan Simmons, 2008).

Baron dan Kenny (1986) dalam Shafer dan Simmons (2008) mendiskusikan mengenai aturan variabel mediator, dinyatakan bahwa beberapa variabel diamati sebagai mekanisme melalui sebuah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang dimaksud adalah sifat *Machiavellian*, sedangkan variabel dependen yang dimaksud adalah keputusan etis.

Untuk menyimpulkan suatu variabel (PRESOR) menengahi hubungan antara independen variabel (sifat *Machiavellian*) dan dependen variabel (keputusan etis), dapat ditentukan dengan cara mengalikan besar pengaruh pada dua jalur yaitu besarnya pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap PRESOR dikalikan dengan besarnya pengaruh PRESOR terhadap keputusan etis. Apabila hasil kali dua parameter tersebut lebih besar daripada pengaruh langsung antara sifat *Machiavellian* terhadap keputusan etis, maka variabel PRESOR dapat dikatakan memediasi hubungan antara independen variabel (sifat *Machiavellian*) dan dependen variabel (keputusan etis).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial (PRESOR) memediasi hubungan antara sifat *Machiavellian* dan keputusan etis.

2.3.3 Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Keputusan Etis

Skala *Machiavellian* menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978 dan 1979). Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat

Machiavellian rendah. Jones dan Kavanagh (1996) dalam Richmond (2001) juga menemukan hal yang sama dengan penelitian tersebut.

Mengutip pernyataan Hunt dan Chonko (1984), sifat *Machiavellian* yang tinggi dapat membuat seseorang menggunakan perilaku yang manipulatif, persuasif, dan curang dalam meraih tujuan akhir (Suliani, 2009). Secara teoritis, individual *Machiavellian* yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara etis atau tidak etis untuk mencapai tujuan akhirnya.

Gosh dan Crain (1996) dalam Richmond (2001) mengungkapkan bahwa wajib pajak dengan standar etis lebih tinggi, diukur dengan skala Mach IV sedikit kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku kecurangan pajak. Penelitian sebelumnya mengindikasikan *Machiavellian* secara signifikan berhubungan dengan pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978, 1979 dalam Richmond, 2001).

Bila seseorang memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain, orang tersebut dapat dikatakan sebagai seorang *Machiavellian*. McLean (1992) (dalam Chrismastuti dan Purnamasari, 2004) menterjemahkan stereotip *Machiavellian* sebagai hal yang biasa dan dapat diterima dalam persepsi profesi bisnis, namun bukan tipe karakter yang menarik bagi profesi akuntan. Kualitas penting dari akuntan adalah untuk menjaga tingkat integritas dan kemampuan membuat keputusan etis dengan tepat. Hasil penelitian Purnamasari (2006) menyatakan bahwa auditor yang memiliki sifat *Machiavellian*

tinggi akan cenderung lebih menyetujui penyimpangan terhadap independensi dan cenderung berperilaku tidak etis.

Hasil penelitian Richmond (2003) dalam Purnamasari (2006) mendukung teori adanya keterkaitan kepribadian mahasiswa akuntansi dengan perilaku mereka dalam menghadapi dilema etika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Selain itu, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka seorang individu akan semakin berperilaku etis.

Penelitian ini akan menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara sifat *Machiavellian* terhadap pembuatan keputusan etis. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap pembuatan keputusan etis.

2.3.4 Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial (PRESOR) terhadap Keputusan Etis

Kesediaan konsultan pajak untuk memfasilitasi rancangan penghindaran pajak dapat meningkatkan keraguan di mata masyarakat. Konsultan pajak dirasa telah melalaikan nilai etika dan tanggung jawab sosial sebagai hal yang penting. Namun demikian penelitian empiris belum banyak menunjukkan pengaruh dari persepsi konsultan pajak terhadap etika dan tanggung jawab sosial perusahaan pada keputusan etis mereka.

Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial perusahaan diukur menggunakan skala PRESOR seperti yang digunakan dalam penelitian-penelitian

sebelumnya. Individu yang memiliki nilai PRESOR rendah, akan memiliki pandangan yang sempit dan terbatas mengenai kewajiban perusahaan yang mengakui pentingnya profitabilitas dan kewajiban mereka hanya sebatas pada pemegang saham (Friedman, 1962 dalam Shafer dan Simmons, 2008).

Shafer dan Simmons juga mengungkapkan bahwa orang yang menganut memiliki nilai PRESOR yang tinggi akan merasa bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial selain menghasilkan laba. Perilaku etis dan tanggung jawab sosial perusahaan penting untuk kesuksesan dan keberlangsungan bisnis secara jangka panjang, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan profitabilitas.

Menurut *theory planned behavior*, kontrol perilaku persepsian mempengaruhi perilaku etis. Apabila diterapkan dalam penelitian ini, maka persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial mempengaruhi perilaku etis yang diwujudkan dalam pengambilan keputusan etis.

Penelitian ini akan menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial terhadap pembuatan keputusan etis. Selain itu akan diuji juga mengenai hubungan yang terjadi antara kedua variabel, apakah berhubungan positif atau negatif. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis oleh konsultan pajak.

2.3.5 Pengaruh Pembuatan Keputusan Etis terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak

Sikap mengambil keputusan etis akan mempengaruhi niat seseorang untuk berperilaku etis. Sejalan dengan *theory of planned behavior*, bahwa sikap

seseorang terhadap perilaku dapat mempengaruhi niat orang tersebut untuk berperilaku. Niat yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak sebagai akibat dari pengambilan keputusan etis.

Individu yang mengutamakan nilai etika merasa bahwa penghindaran pajak yang agresif tidak hanya melanggar kewajiban etika dan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga mungkin akan menjadi ancaman terhadap kesuksesan dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Shafer dan Simmons (2008) menyatakan bahwa konsultan pajak yang mendukung pandangan etika dan tanggung jawab sosial merupakan hal yang sangat penting seharusnya mengambil keputusan yang semakin etis dan bertanggung jawab sosial ketika menghadapi rancangan penghindaran pajak. Hal ini berakibat mengurangi kemungkinan untuk berpartisipasi dalam rancangan penghindaran pajak serupa.

Sedangkan individu yang memiliki pandangan mengutamakan laba tentu saja akan melakukan hal apapun meskipun mengabaikan nilai etika. Terlebih lagi hal tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan, termasuk melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

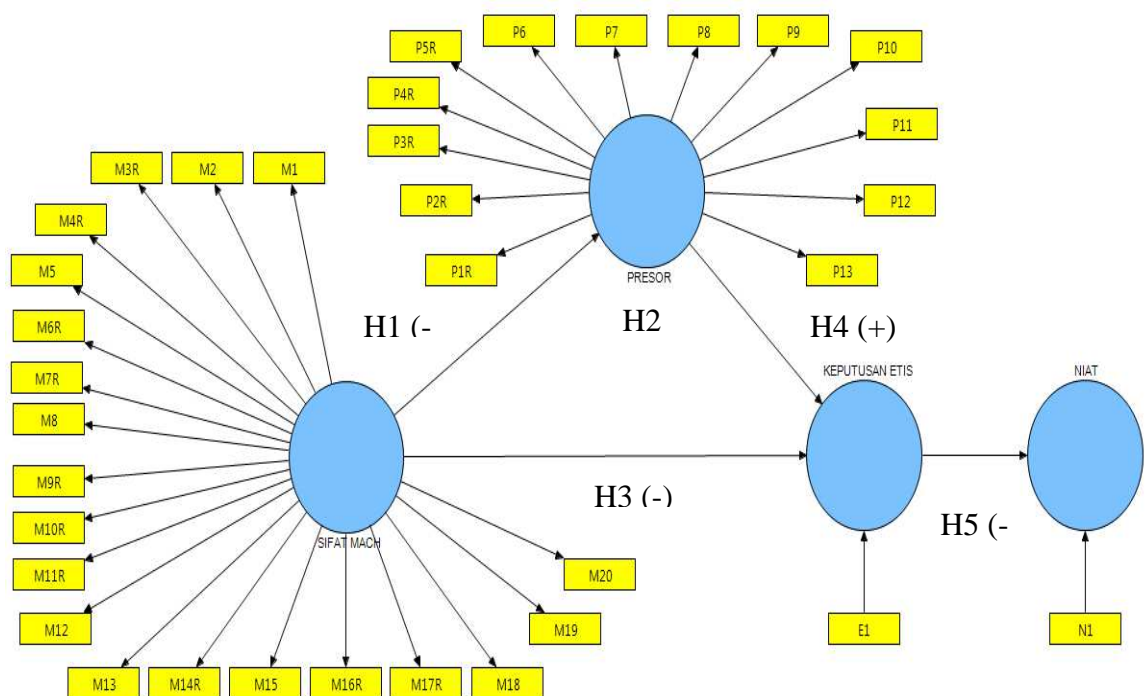
H5 : Pengambilan keputusan etis berpengaruh negatif terhadap niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak oleh konsultan pajak.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan di atas, maka disusunlah sebuah kerangka pemikiran penelitian untuk mempermudah

memahami hipotesis penelitian ini. Kerangka pemikiran ini menjelaskan mengenai hubungan antar variabel. Mengutip dari kerangka pemikiran Shafer dan Simmons (2008), kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber:

Adaptasi dari kerangka penelitian Shafer, W. E. dan Richard S. Simmons. 2008. "Social Responsibility, Machiavellianism and Tax Avoidance". *Managerial Accounting Journal*, Vol. 21, No.5, pp.695-720.

Berdasarkan kerangka penelitian Shafer dan Simmons (2008) pada Gambar 2.3, dapat diketahui hubungan antar variabel dengan lebih jelas, sehingga lebih mudah untuk memahami model penelitian ini. Hipotesis 1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengaruh negatif antara sifat *Machiavellian* terhadap PRESOR. Hipotesis 2 akan menguji apakah PRESOR menengahi hubungan

antara sifat *Machiavellian* dan keputusan etis. Demikian pula hipotesis 3 menunjukkan adanya pengaruh negatif sifat *Machiavellian* terhadap keputusan etis. Untuk hipotesis 4 menggambarkan bahwa terdapat pengaruh positif antara PRESOR terhadap keputusan etis. Sedangkan untuk hipotesis 5, terdapat hubungan negatif antara keputusan etis terhadap niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari tiap variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Sesuai dengan kerangka pemikiran, dalam penelitian ini terdapat variabel eksogen dan variabel endogen, meliputi:

1. Variabel Eksogen

Variabel eksogen adalah variabel yang dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel yang lain, namun tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Adapun variabel eksogen dalam penelitian ini adalah:

Sifat Machiavellian

Paham *Machiavellianisme* diajarkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italia bernama Niccolo Machiavelli (1469-1527). *Machiavellianisme* didefinisikan sebagai sebuah proses yang menunjukkan bahwa manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, dan orang lain mendapatkan lebih kecil (Christie dan Geis, 1970). Kohlberg (1981) dalam Shafer dan Simmons (2008) menjelaskan bahwa orientasi etika mempunyai hubungan dengan dimensi-dimensi etis seperti *Machiavellianisme*. Skala *Machiavellian* ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis.

Christie dan Geis (1970) mendefinisikan kepribadian *Machiavellian* sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Tingkat kecenderungan sifat *Machiavellian* diukur dengan skala Mach IV yang dikembangkan oleh Christie dan Geis (1970). Skala Mach IV terdiri dari 20 item pertanyaan dengan skala Likert yang akan berisi pertanyaan tentang tingkat setuju dan tidak setuju untuk masing-masing item pertanyaan. Skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi tingkat sifat *Machiavellian* responden.

2. Variabel Endogen

Variabel endogen adalah variabel yang dianggap dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Adapun variabel endogen dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (PRESOR)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial yaitu skala PRESOR yang dikembangkan oleh Singhapakdi *et al.* (1996) dalam Jiwo (2011). Instrumen ini terdiri dari 13 item pertanyaan dan diukur menggunakan 5 poin skala Likert (skor 5 sangat setuju – skor 1 sangat tidak setuju).

b. Keputusan Etis

Pembuatan keputusan tidak terlepas dari keterlibatan etika, karena pertimbangan etis merupakan sebuah kriteria dalam pembuatan keputusan

organisasional (Robbins, 2008). Individu dengan standar etika yang tinggi kemungkinan besar tidak terlibat dalam perbuatan tidak etis, bahkan dalam organisasi atau situasi di mana terdapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan diri.

Pengukuran variabel keputusan etis menggunakan pertanyaan dari skenario. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Shafer dan Simmons (2008) yang menggunakan skenario yang mengandung dilema etis. Responden akan memberikan tanggapan mengenai skenario tersebut, apakah tindakan yang diambil dari situasi dalam skenario tersebut etis atau tidak. Penilaian menggunakan skala Likert dengan skala 1-5. Skala 1 menunjukkan bahwa skenario tersebut merupakan tindakan sangat etis, sedangkan skala 5 menunjukkan bahwa skenario tersebut merupakan tindakan sangat tidak etis.

c. Niat untuk Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak

Dari skenario, dapat diidentifikasi mengenai pendapat responden, apakah kasus dalam skenario tersebut etis atau tidak. Skenario juga digunakan untuk mengetahui kemungkinan rekan satu profesi dalam mengambil keputusan yang sama dengan dilema etis yang diberikan dalam contoh kasus. Menurut penelitian Shafer dan Simmons (2008), skenario yang digunakan untuk mengukur variabel keputusan etis juga digunakan untuk mengukur variabel niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak.

Skala pengukuran menggunakan skala Likert dari skala 1 sampai 5, dengan penjabaran skala 1 menunjukkan responden sangat menyetujui bahwa kasus tersebut merupakan keputusan etis, sedangkan skala 5 menunjukkan bahwa

responden sangat tidak menyetujui kasus tersebut etis. Selain itu, untuk pertanyaan niat melakukan pajak, skala 1 menunjukkan kemungkinan sangat rendah rekan mereka mengambil keputusan yang sama dengan responden, sedangkan skala 5 untuk kemungkinan sangat tinggi rekan mereka mengambil keputusan yang sama untuk kasus yang serupa.

Adapun indikator dari konstruk tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator-indikator konstruk

Konstruk	Indikator Konstruk	Kode
Skala PRESOR	Kepentingan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan, meskipun harus melanggar peraturan.	P1R
	Agar tetap kompetitif di dalam persaingan global, perusahaan harus mengabaikan etika dan tanggung jawab sosial.	P2R
	Ketika kelangsungan perusahaan sedang dipertaruhkan, maka etika dan tanggung jawab sosial patut dilupakan.	P3R
	Efisiensi lebih penting walaupun perusahaan dipandang tidak etis.	P4R
	Hal yang lebih utama adalah kepuasan pemegang saham.	P5R
	Menjadi etis dan bertanggung jawab sosial adalah hal terpenting bagi perusahaan.	P6
	Etika dan tanggung jawab sosial penting untuk keuntungan jangka panjang perusahaan.	P7
	Efektivitas perusahaan secara keseluruhan dapat ditunjukkan melalui tingkat etika dan tanggung jawab sosial perusahaan.	P8
	Etika dan tanggung jawab sosial sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.	P9
	Moral karyawan seharusnya menjadi prioritas utama perusahaan.	P10
	Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial di samping menghasilkan keuntungan.	P11
	Tanggung jawab sosial dan profitabilitas dapat diselaraskan.	P12
	Etika yang baik berarti bisnis yang baik.	P13

Sifat <i>Machiavellian</i>	Jangan pernah memberitahukan siapa pun alasan sebenarnya Anda melakukan sesuatu, kecuali jika sangat dibutuhkan.	M1
	Cara terbaik untuk mengendalikan orang lain adalah dengan memberitahukan apa yang ingin mereka dengar.	M2
	Seseorang melakukan suatu tindakan hanya jika dia yakin bahwa tindakan itu benar secara moral.	M3R
	Kebanyakan orang pada dasarnya adalah baik dan menyenangkan.	M4R
	Lebih aman untuk berasumsi bahwa semua orang memiliki sisi jahat yang akan dapat muncul jika ada kesempatan.	M5
	Kejujuran adalah hal terbaik dalam kondisi apapun.	M6R
	Tidak ada alasan apapun untuk berbohong pada orang lain.	M7R
	Secara umum orang tidak akan bekerja keras kecuali jika dipaksa untuk melakukannya.	M8
	Rendah hati dan jujur lebih baik daripada menjadi seseorang yang penting tetapi tidak jujur.	M9R
	Ketika Anda meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, maka cara terbaik adalah dengan mengungkapkan alasan yang sebenarnya daripada memberikan alasan lain yang dapat mempengaruhi orang tersebut.	M10R
	Orang yang mencapai kesuksesan dengan cara bersih, maka kehidupan moralnya baik.	M11R
	Seseorang yang sepenuhnya percaya pada orang lain akan mendapatkan kesulitan.	M12
	Perbedaan antara narapidana dengan orang lain adalah narapidana tidak sepandai orang lain sehingga dapat tertangkap.	M13
	Kebanyakan orang adalah pemberani.	M14R
	Menyanjung orang yang penting dalam kehidupan kita adalah sikap bijaksana.	M15
	Kebaikan sangat mungkin dilakukan dalam segala hal.	M16R
	Orang yang mengatakan bahwa “Setiap menit lahir seorang yang tolol atau mudah kena tipu” adalah salah besar.	M17R
	Sulit untuk maju tanpa melalui jalan pintas.	M18
	Seseorang yang menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan, seharusnya mempunyai pilihan untuk meninggal tanpa rasa sakit.	M19

	Kebanyakan orang lebih mudah melupakan kesedihan karena kematian orang tuanya daripada kesedihan kehilangan harta bendanya.	M20
Keputusan Etis	Skenario	E1
Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak	Skenario	N1

Keterangan R – *Reversed Scored* (skornya dibalik saat tabulasi)

Sumber : Data Penelitian, 2012

Untuk konstruk-konstruk yang memiliki penilaian terbalik atau *reversed scored* harus dibalik skornya saat tabulasi data. Pada konstruk bernilai terbalik, skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju, sedangkan untuk skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah konsultan perpajakan dan staf perpajakan yang bekerja di Kantor Konsultan Pajak (KKP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Semarang. Nama dan alamat KAP didapatkan dari direktori KAP 2011 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Publik yang bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan dan Jasa Penilai Dirjen Lembaga Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Menurut data dari IKPI, jumlah konsultan pajak di Semarang adalah 79 konsultan pajak. Jumlah anggota konsultan pajak yang terdaftar dalam IKPI dapat diakses dari http://www.ikpi.or.id/list/angdat_list.

Tujuan penentuan lokasi penelitian di wilayah Semarang yaitu dengan pertimbangan bahwa jumlah Kantor Konsultan Pajak serta Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa pelayanan perpajakan cukup besar dibanding dengan kota

sekitarnya di Jawa Tengah sehingga sudah mencukupi untuk dijadikan populasi penelitian.

3.2.2 Sampel Penelitian

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu *accidental sampling* atau *convenience sampling*. Teknik sampling ini disebut juga teknik sampling kebetulan, yaitu pemilihan anggota sampel terhadap orang yang kebetulan ada atau dijumpai (Usman dan Akbar, 2003). Penentuan jumlah sampel berdasarkan jumlah maksimal sampel atau responden yang dapat ditemui.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini merupakan data primer. Alasan dipilih data primer sebagai jenis data dalam penelitian ini adalah karena data yang akan diproses harus merupakan jawaban langsung dari para responden yang merupakan objek penelitian agar data yang dibutuhkan benar-benar akurat sehingga dapat membuktikan hipotesis yang ada. Di samping itu, data primer merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian terdahulu yang juga merupakan acuan dalam penelitian ini.

Sumber data penelitian ini merupakan sumber eksternal, yaitu dari luar institusi peneliti. Sumber data diperoleh dari respon yang diberikan oleh konsultan pajak yang mengisi kuesioner. Data ini merupakan respon tertulis yang berupa jawaban responden dalam kuesioner yang ditujukan kepada konsultan perpajakan di KKP dan KAP di wilayah Semarang.

Kuesioner dibagikan kepada responden untuk mengetahui niat konsultan pajak untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak dilihat dari faktor-faktor individual (sifat *Machiavellian*, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, serta pembuatan keputusan etis).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu dengan menyebarkan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang akan diisi oleh konsultan pajak di KKP dan KAP di wilayah Semarang. Kuesioner disampaikan kepada responden disertai penjelasan mengenai petunjuk pengisian. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berisi demografi responden, dan bagian kedua merupakan sejumlah kelompok pertanyaan yang telah terstruktur. Kuesioner pada penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu, baik yang dilakukan oleh Richmond (2001) maupun Shafer dan Simmons (2008).

Sebelum kuesioner diperbanyak, dilakukan *pilot test* terlebih dahulu. Responden berasal dari mahasiswa yang telah memperoleh mata kuliah Perpajakan 2 atau Praktikum Perpajakan. Jumlah sampel yang digunakan untuk melakukan *pilot test* adalah 30 orang mahasiswa. Tujuan dilakukan *pilot test* terlebih dahulu adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas item-item dalam kuesioner.

Kuesioner penelitian disebarkan secara langsung dengan mendatangi Kantor Konsultan Pajak serta Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa perpajakan di wilayah Semarang. Untuk proses pengisian kuesioner, responden mengisi kuesioner sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Apabila responden

menghendaki agar kuesioner ditinggal, maka setelah beberapa hari responden akan menghubungi peneliti untuk mengambil kuesioner penelitian yang telah diisi oleh responden. Untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk penelitian maka harus dilakukan seleksi terlebih dahulu apakah kuesioner sudah diisi lengkap atau tidak.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 *Partial Least Square (PLS)*

Penelitian ini menggunakan alat statistik *Partial Least Square*. *Partial Least Square* merupakan metode analisis yang *powerful* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi (Ghozali, 2008). Terdapat dua macam indikator dalam pendekatan PLS. Indikator pertama adalah indikator refleksif atau *reflective indicator*. *Reflective indicator* adalah indikator yang dianggap dipengaruhi oleh konstruk laten, atau indikator yang dianggap merefleksikan konstruk laten. *Reflective indicator* mengamati akibat yang ditimbulkan oleh variabel laten. Indikator kedua adalah indikator formatif atau *formative indicator*. *Formative indicator* adalah indikator yang dianggap mempengaruhi variabel laten. *Formative indicator* mengamati faktor penyebab dari variabel laten.

3.5.2 Alasan Menggunakan PLS

Terdapat beberapa alasan untuk menggunakan alat analisis PLS, antara lain:

1. Data tidak harus berdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala nominal sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama)
2. Dapat digunakan pada sample kecil. Menurut Ghozali (2008) besar sample pada PLS tidak terlalu besar. Minimal direkomendasikan sample > 30 telah dapat digunakan.
3. PLS selain digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten.
4. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan formatif.
5. PLS mampu mengestimasi model yang besar dan kompleks dengan ratusan variabel laten dan ribuan indikator (Falk and Miller, 1992) dalam (Ghozali, 2008).

3.5.3 Langkah- langkah PLS

Langkah-langkah PLS adalah sebagai berikut :

1. Merancang model struktural atau *inner model*. *Inner model* merupakan model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten atau bisa juga dikatakan *inner model* menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan substantive theory (Ghozali, 2008).
2. Merancang model pengukuran atau *outer model*. *Outer model* merupakan model yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator – indikatornya atau bisa dikatakan bahwa *outer model* mendefinisikan

bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2008).

- Mengkonstruksi diagram jalur dari tiap variabelnya. Berdasarkan digram jalur, dapat diketahui besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel sifat *Machiavellian*, PRESOR, keputusan etis, dan niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak dapat dilihat sebagai berikut:

Pengaruh langsung

Sifat *Machiavellian* → PRESOR

Sifat *Machiavellian* → Keputusan Etis

Keputusan Etis → Niat

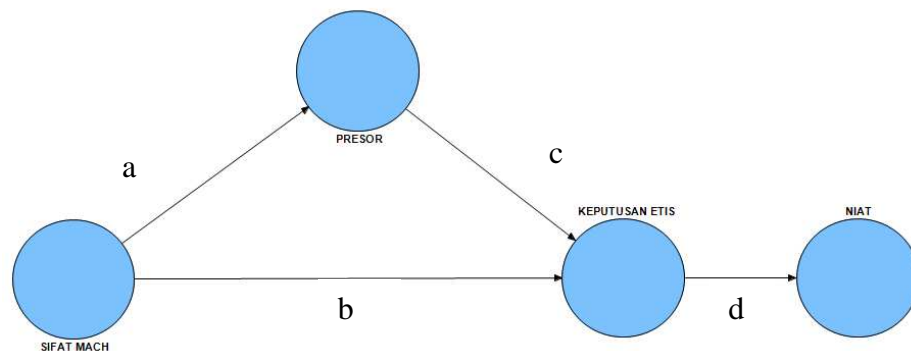
Pengaruh tidak langsung

Sifat *Machiavellian* → PRESOR →

Keputusan Etis

- Mengkonversi diagram jalur ke persamaan.

Gambar 3.1
Diagram jalur



Sumber: Adaptasi penelitian Shafer dan Simons, 2008

Persamaan matematis untuk hubungan yang dihipotesiskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \alpha_1 + aM + e_1 \dots\dots\dots (H_1)$$

$$EJ = \alpha_2 + bP + cM + e_2 \dots\dots\dots (H_2)$$

$$EJ = \alpha_3 + cM + e_3 \dots\dots\dots (H_3)$$

$$EJ = \alpha_4 + bP + e_4 \dots\dots\dots (H_4)$$

$$I = \alpha_5 + dE + e_5 \dots\dots\dots (H_5)$$

Keterangan masing-masing lambang yang digunakan adalah sebagai berikut:

EJ = *Ethical Judgement* (Keputusan Etis)

M = *Machiavellianisme* (sifat *Machiavellian*)

P = Skala PRESOR

I = *Intention* (Niat berpartisipasi dalam penghindaran pajak)

5. Melakukan estimasi atau pendugaan parameter. Pendugaan parameter dilakukan untuk menghitung data variabel laten.

6. *Goodness of Fit*. Dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu:

a) *Outer model* terbagi menjadi dua yaitu formatif dan reflektif. Apabila indikator *outer model* formatif, dapat dievaluasi berdasarkan *substantive content* yaitu dengan melihat tingkat signifikansi dari *weight*. Namun apabila indikator reflektif, maka diperlukan evaluasi berupa kalibrasi instrumen, yaitu dengan pemeriksaan validitas dan reliabilitas, yang meliputi:

i. *Convergent Validity*

Uji validitas yang dimaksud adalah pengujian terhadap indikator dalam variabel laten untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mampu dipahami dengan baik oleh responden sehingga responden tidak mengalami

kesalahpahaman terhadap indikator yang digunakan. *Convergent validity* dapat diamati melalui nilai *Outer loading* masing-masing indikator. Indikator dikatakan valid apabila nilai *outer loading*nya lebih dari 0,5 (Ghozali, 2008).

ii. *Discriminant Validity*

Pengukuran indikator refleksif berdasarkan *cross loading* dengan variabel latennya. Apabila nilai *cross loading* setiap indikator pada variabel bersangkutan lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel laten lainnya maka dikatakan *valid*. Metode lain dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (akar *AVE*) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika akar *AVE* konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik.

iii. *Composite Reliability*

Composite reliability adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya untuk diandalkan. Bila suatu alat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan suatu konsistensi alat pengukur dalam gejala yang sama. Nilai reliabilitas komposit dari peubah laten adalah nilai yang mengukur kestabilan dan kekonsistenan dari pengukuran reliabilitas gabungan. Hasil

perhitungan nilai *composite reliability* yang baik adalah ≥ 0.7 walaupun bukan merupakan standar absolut.

- b) *Inner model* diukur dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu:
- i. R^2 untuk variabel laten endogen. Hasil R^2 sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”
 - ii. Estimasi koefisien jalur. Hal ini merupakan nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural yang diperoleh dengan prosedur *bootstrapping* dengan nilai yang harus signifikan. Nilai signifikansi untuk uji dua arah dengan tingkat kesalahan 5%, maka $t_{\text{statistik}}$ harus lebih besar daripada t_{tabel} (1,96).
 - iii. f^2 untuk *effect size*. Nilai f^2 sebesar 0,02, 0,15 serta 0,35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, sedang atau besar.
 - iv. Relevansi prediksi (Q^2). Apabila diperoleh nilai Q^2 lebih dari nol, maka hal tersebut memberikan bukti bahwa model memiliki *predictive relevance* namun apabila diperoleh nilai Q^2 dibawah nol maka terbukti bahwa model tidak memiliki *predictive relevance*.